



Manajemen Pengelolaan Unit Bisnis Bengkel Promatic sebagai *Social Enterprise* pada Lembaga Filantropi (Studi Kasus Institut Kemandirian Dompot Dhuafa)

Yulianti

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Nengyulio796@gmail.com

Nadya Kharima

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
nadya.kharima@uinjkt.ac.id

Abstract: Social entrepreneurship is a very new thing in the field of entrepreneurship, in the concept of social entrepreneurship an institution tries to combine two aspects, namely social and profit. Establishment of a promatic workshop as an effort to institutional independence and as a space for updating automotive training after motorcycles as a place of training and work. The purpose of this study is to analyze the management carried out by the Dompot Dhuafa Independence Institute in the promatic workshop business unit as a social enterprise. The research method used is a qualitative descriptive research method with an approach to be able to analyze in detail and depth. Data collection techniques carried out by researchers using observation, interviews, and documentation studies. In analyzing the data, researchers tried to use data analysis techniques by Miles and Huberman, namely by collecting data, coding data, and analyzing data. Then the theory used in this study as an analytical knife uses management theory put forward by George R. Terry with an emphasis on aspects of planning, organizing, implementing and controlling. The results of the study show that the Promatic workshop organized by the Independence Institute fits the main characteristics of a social enterprise. Then the four aspects of management were also carried out well to build the Mandiri Institute's confidence to open and manage new business units in other fields of education.

Keywords: Management, Social Enterprise, Promatic Workshop

Abstrak: *Social enterprise* merupakan sebuah hal yang sangat baru dalam bidang kewirausahaan, pada konsep social enterprise sebuah lembaga mencoba menggabungkan dua aspek yaitu sosial dan keuntungan. Berdirinya bengkel promatic sebagai upaya membangun kemandirian lembaga dan sebagai ruang aktualisasi pasca pelatihan otomotif sepeda motor baik sebagai tempat magang ataupun bekerja. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis manajemen pengelolaan yang dilakukan oleh Institut Kemandirian Dompot Dhuafa pada unit bisnis bengkel promatic sebagai *social enterprise*. Adapun metode penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif deskriptif agar dapat menganalisis secara rinci dan mendalam. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dalam menganalisis data, peneliti mencoba menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman yaitu dengan cara pengumpulan data, kodifikasi data dan analisis data. Kemudian teori yang digunakan sebagai pisau analisis penelitian ini menggunakan teori Manajemen yang dikemukakan oleh George R Terry dengan memfokuskan pada aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bengkel Promatic yang dijalankan Institut Kemandirian sesuai dengan karakteristik utama *social enterprise*. Kemudian, empat aspek dalam manajemen juga dijalankan dengan baik sehingga membangun kepercayaan diri Institut Kemandirian untuk membuka dan mengelola unit usaha baru di bidang pelatihan yang lain.

Kata Kunci: Manajemen pengelolaan, Social Enterprise, Bengkel Promatic

PENDAHULUAN

Peran lembaga filantropi di Indonesia tidak terbatas hanya memberikan bantuan sosial kepada masyarakat tapi juga memiliki peran untuk memberdayakan masyarakat. Hal tersebut dimaksudkan untuk membantu negara dalam mensejahterakan warganya. Pemberdayaan yang dilakukan oleh lembaga filantropi dapat dilakukan melalui pemberdayaan ekonomi, pendidikan maupun sosial dengan tujuan agar masyarakat dapat bertumpu pada dirinya sendiri untuk melanjutkan kehidupannya.

Gencarnya lembaga filantropi dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat karena permasalahan kemiskinan di Indonesia sangat memprihatinkan. Masyarakat Indonesia semakin kurang berdaya, terutama kalangan kelas menengah ke bawah. Permasalahan kemiskinan yang semakin memprihatinkan dan meningkat juga disebabkan karena upaya pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan belum terlalu efisien dan efektif. Berdasarkan beberapa program yang dijalankan oleh pemerintah belum tepat sasaran dalam menanganai masalah kemiskinan. Hal ini terjadi karena program yang dilaksanakan pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan masih sedikit yang berkelanjutan. Sehingga, program yang dilaksanakan selesai masyarakat akan kembali pada keadaan semula¹.

Permasalahan kemiskinan juga terjadi karena sedikitnya lapangan pekerjaan menjadikan semakin susah orang memperoleh pekerjaan. Faktor utama adanya permasalahan tersebut karena kurangnya kemampuan yang dimiliki atau jenjang pendidikan yang terbatas. Sehingga angka pengangguran meningkat dan munculnya peningkatan angka kemiskinan².

Berdasarkan hal tersebut, lembaga filantropi mengambil peran penting dalam membantu pemerintah untuk memberdayakan masyarakat. Hal tersebut menjadi sasaran utama beberapa lembaga filantropi di Indonesia, karena lembaga filantropi tidak hanya berfokus pada kegiatan *charity* tapi juga berfokus pada pemberdayaan masyarakat agar masyarakat keluar dari garis kemiskinan. Dalam literature lain menyebutkan lembaga filantropi yang melakukan pengembangan dana zakat adalah salah satu alat utama dalam melaksanakan kesejahteraan sosial masyarakat. Lembaga filantropi berbasis dana zakat mencoba melakukan pendayagunaan zakat sebagai modal usaha dengan tujuan memberdayakan ekonomi penerima manfaat agar penerima manfaat dapat menjelankan

¹ Khosyi, Y. A., Nurrohman, A., & Fahmi, R. A. (2018). Analisis Pelaksanaan Program Social Enterprise Di Bumdes Nglanggeran. 5, 10.

² Ibid

dana membiayai kehidupannya secara mandiri dan konsisten sehingga tidak adanya ketergantungan³.

Berkembangnya lembaga filantropi di Indonesia juga melakukan perubahan pada pelayanan dan pengumpulan dana. Perubahan pada pengumpulan dana bisa dilakukan melalui unit usaha yang didirikan oleh lembaga tersebut, hal ini bertujuan agar lembaga dapat lebih mandiri dan juga untuk mempertahankan eksistensi lembaga filantropi di bidang sosial⁴.

Pengangguran dan kemiskinan yang meningkat di Indonesia menjadi sasaran utama salah satu lembaga filantropi yang berbasis zakat yaitu Institut Kemandirian Dompot Dhuafa. Institut Kemandirian Dompot Dhuafa merupakan salah satu unit lembaga dari Dompot Dhuafa yang berfokus pada bidang pemberdayaan dengan tujuan mengentaskan angka pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. Program yang dilaksanakan oleh Institut Kemandirian Dompot Dhuafa berupa pelatihan vokasional seperti, pelatihan otomotif sepeda motor, pangas rambut, multimedia, service handphone, salon muslimah, dan menjahit. Pelatihan yang dilaksanakan bertujuan agar penerima manfaat mendapatkan keahlian baru sehingga setelah menyelesaikan pelatihan dapat membuka usaha ataupun bekerja.

Tidak hanya fokus pada program pelatihan masyarakat, Insitut kemandirian mendirikan sebuah unit usaha yaitu bengkel promatic, berdirinya bengkel promatic sebagai upaya membangun kemandirian lembaga dan sebagai ruang aktualisasi pasca pelatihan otomotif sepeda motor baik sebagai tempat magang ataupun bekerja. Hal ini semakin menarik untuk dikaji oleh peneliti karena Institut Kemandirian Dompot Dhuafa tidak hanya melaksanakan pemberdayaan berbasis pelathan tapi juga memberikan ruang aktualisasi bagi penerima manfaatnya setelah mendapatkan pelatihan. Selain itu, Institut Kemandirian Dompot Dhuafa juga mendapatkan pemasukan dana secara mandiri dari hasil usaha bengkel promatic yang dijalankan.

Hal ini terlihat bahwa, Institut Kemandirian Dompot Dhuafa mengembangkan usaha berbasis *social enterprise*. Karena tidak hanya keuntungan semata yang dicari tapi juga bagaimana bentuk kegiatan sosial yang diperuntukan kepada masyarakat. Dalam

³ Rizal, F., & Mukaromah, H. (2020). Filantropi Islam Solusi Atas Masalah Kemiskinan Akibat Pandemi Covid-19. AL-MANHAJ: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam, 3(1), 35–66.

<https://doi.org/10.37680/almanhaj.v3i1.631>

⁴ Astuti, R. E., & Astuti, R. E. (2011). Memahami Filantropi Keadilan Sosial Dompot Dhuafa Yogyakarta [Universitas Gadjah Mada]. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/121750>

penelitian lain disebutkan bahwa Usaha sosial (*social enterprise*) adalah setiap usaha bisnis yang dibuat untuk tujuan sosial-mengurangi/mengurangi masalah sosial atau kegagalan pasar dan untuk menghasilkan nilai sosial saat beroperasi dengan disiplin keuangan, inovasi dan tekad bisnis sektor swasta⁵.

Pendapat lain menyebutkan bahwa *social enterprise* memiliki peran yang sangat membantu dalam mengentaskan permasalahan sosial. Dampak dilakukannya *social enterprise* hampir sama dengan yang dirasakan oleh berbagai negara. Dalam Santosa (2007) menjelaskan bahwa nilai-nilai sosial yang tercantum dalam *social enterprise* yaitu membantu mengentaskan kemiskinan, membantu menciptakan lapangan pekerjaan, membantu penerapan adanya inovasi dan kreasi gagasan usaha, serta membantu meningkatkan sektor perekonomian.

Berdasarkan hal tersebut dapat terlihat bahwa unit usaha bengkel promatic yang dijalankan oleh Institut Kemandirian Dompot Dhuafa merupakan sebuah potensi yang sangat besar dan menarik untuk terus dikembangkan. Namun, dalam pengembangan sebuah usaha tentunya ada suatu manajemen yang baik dijalankan oleh lembaga. Manajemen sangat diperlukan oleh sebuah lembaga atau unit usaha bertujuan untuk membantu pelaksanaan program secara efektif dan sistematis. Penelitian lain menjelaskan bahwa manajemen terdiri dari beberapa proses diantaranya perencanaan, pengorganisasian, penempatan staf, memimpin atau mengarahkan dan mengendalikan organisasi untuk mencapai sebuah tujuan. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, peneliti tertarik bagaimana manajemen unit usaha yang dijalankan oleh Institut Kemandirian Dompot Dhuafa pada bengkel promatic.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul Manajemen Pengelolaan Unit Bisnis Bengkel Promatic sebagai *Social enterprise* di Institut Kemandirian Dompot Dhuafa ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Miles Huberman dalam (Nurdin & Sri Hartatu, 2019) mengatakan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses reduksi data yang kemudian menyajikan data serta menariknya menjadi kesimpulan⁶. Dimana dalam reduksi data merupakan proses pemilihan data penting serta tidak penting berdasarkan data yang dikumpulkan. Kemudian untuk penyajian data adalah proses menyajikan

⁵ Sobirin, M. (2021). Implementasi Usaha Sosial (Social Enterprise) Di Smp Juara Bandung. *Tsaqafatuna*, 3(2), 1–16. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v3i2.88>

⁶ Nurdin, I., & Sri Hartatu. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Surabaya.

informasi yang disusun. Dan terakhir adalah kesimpulan yang berupa tafsiran atau interpretasi pada data yang telah disampaikan. Untuk pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada Direktur dan pelaksana unit bisnis Institut Kemandirian Dompot Dhuafa. Kemudian, peneliti juga melakukan observasi untuk melihat sejauhmana bengkel tersebut berjalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Manajemen

Manajemen organisasi dapat diartikan sebagai sebuah proses menyusun beberapa hal yang berkaitan dengan proses mengatur sebuah organisasi. Elemen-elemen yang harus disusun diantaranya adalah perencanaan, pengorganisasian, mengendalikan, dan memimpin berbagai usaha dari anggota organisasi. Manajemen organisasi juga berbicara tentang penggunaan semua sumberdaya organisasi yang dimiliki guna mencapai suatu tujuan yang diinginkan⁷(Terry, 2006). Sedangkan proses manajemen dalam organisasi pelayanan sosial tidak jauh berbeda dengan proses yang dilakukan oleh organisasi lainnya. **George Tery** mengemukakan fungsi-fungsi manajemen yang terkenal dengan sebutan POAC (*Planing, Organizing, Actuating and Controlling*) (Budhi Wibawa dkk., 2015)

Menurut George Terry, perencanaan merupakan pemilih fakta dan penghubungan fakta-fakta serta pembuatan penggunaan perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Sedangkan pengorganisasian merupakan penentuan, pengelompokan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan sumber daya manusia terhadap program atau kegiatan yang akan dilaksanakan⁸. Kemudian, pelaksanaan adalah pelaksanaan dari semua perencanaan dan pengorganisasian yang sudah dilakukan. pelaksanaan ini dilakukan oleh semua elemen dari sebuah lembaga⁹.

Hal yang penting dari sebuah manajemen lembaga adalah pengawasan yang memiliki peranan dan kedudukan yang sangat penting dalam manajemen, pengawasan memiliki fungsi untuk menguji apakah pelaksanaan kerja berjalan dengan baik atau tidak.

⁷ Terry, G. (2006). Prinsi-Prinsip Manajemen. Bumi Aksara.

⁸ Sukarna. (2011). Dasar-Dasar Manajemen. CV Mandar Maju.

⁹ Ibid

Selain itu, pengawasan juga berfungsi untuk mengawasi segala kegiatan agar tertuju pada sasaran, sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai¹⁰.

Dengan demikian, peneliti mencoba melihat bagaimana manajemen yang dilakukan oleh Institut Kemandirian Dompot Dhuafa dalam menjalankan unit usaha Bengkel Promatic sebagai salah satu *social enterprise*.

Fungsi manajemen

Berikut ini 4 fungsi manajemen beserta penjelasannya secara mendetail¹¹:

a. Planning

Planning (perencanaan) dalam fungsi manajemen adalah tentang bagaimana suatu perusahaan menetapkan tujuan lengkap beserta cara dan strategi untuk merealisasikannya. Dalam fungsi perencanaan, manajer harus mengkaji dan mengevaluasi berbagai kemungkinan yang terjadi serta mempersiapkan rencana alternatif sebelum memutuskan suatu tindakan.

Perencanaan dalam fungsi manajemen merupakan proses yang sangat penting karena *planning* adalah langkah pertama yang dapat mempengaruhi aktivitas perusahaan selanjutnya. Tanpa suatu perencanaan yang matang, fungsi-fungsi manajemen lainnya tidak akan berjalan dengan optimal.

Kegiatan Fungsi Planning

Beberapa langkah dalam merealisasikan fungsi planning:

1. Menentukan tujuan dan target perusahaan.
2. Menyusun strategi untuk merealisasikannya.
3. Menetapkan berbagai sumber daya yang dibutuhkan.
4. Menentukan standar keberhasilan selama proses mencapai tujuan tersebut.

Syarat Fungsi Planning

Beberapa syarat yang harus dipenuhi agar fungsi perencanaan terealisasi dengan baik adalah:

1. Tujuan yang jelas.
2. Bersifat sederhana.
3. Fleksibel, mengikuti perkembangan yang ada.
4. Ada keselarasan antara tanggung jawab dengan tujuan pada tiap bagian.
5. Meliputi analisis di setiap detail pekerjaan.
6. Memanfaatkan sumber daya yang ada secara efektif.

¹⁰ Ibid

¹¹ <https://info.populix.co/articles/fungsi-manajemen/>

Manfaat Fungsi Planning

Berikut ini beberapa manfaat proses perencanaan:

1. Memudahkan proses pengawasan.
2. Menjadi acuan/panduan dasar jalannya kegiatan.
3. Meminimalisir kesalahan yang mungkin terjadi.
4. Kegiatan akan lebih terorganisir di setiap bagian¹².

Proses Planning

Tahapan dalam proses planning yakni:

1. *Top Level Planning*

Adalah perencanaan jenjang atas yang mengajukan panduan umum, pengambilan keputusan, rumusan tujuan hingga petunjuk penyelesaian secara menyeluruh. Perencanaan dalam tahap ini bersifat strategis serta menekankan tujuan jangka panjang suatu organisasi atau perusahaan.

2. *Middle Level Planning*

Adalah perencanaan jenjang menengah dimana fokus pada penyiapan berbagai teknik yang akan ditempuh guna mewujudkan rencana tujuan. Perencanaan tahap ini bersifat administratif karena berada pada level manajemen menengah.

3. *Low Level Planning*

Adalah perencanaan jenjang bawah yang mengacu pada aktivitas operasional suatu perusahaan. Perencanaan jenjang bawah dilaksanakan oleh manajemen pelaksana dan lebih fokus pada bagaimana cara menghasilkan.

b. Organizing

Organizing (proses pengorganisasian) merupakan pengaturan sumber daya baik fisik maupun manusia yang dimiliki perusahaan untuk merealisasikan rencana tujuan. Fungsi *organizing* ini digunakan untuk mengelompokkan seluruh alat, tugas, orang maupun wewenang yang ada guna pemenuhan rencana. Dengan proses ini maka manajer akan lebih mudah dalam mengawasi jalannya program. Manajer bisa menentukan mulai dari anggota kelompok, penanggung jawab hingga klasifikasi tugas melalui fungsi *organizing*.

Unsur Fungsi Organizing

Terdapat 3 unsur yang harus dipenuhi fungsi pengorganisasian yaitu:

1. Kegiatan yang diorganisir semata-mata untuk mencapai tujuan.

¹² Ibid

2. Adanya implementasi rencana kegiatan yang telah ditentukan.
3. Adanya pengarahan sekelompok individu untuk bekerja sama.

Kegiatan Fungsi Organizing

Berikut beberapa kegiatan untuk merealisasikan fungsi organizing:

1. Melakukan seleksi, merekrut serta memberikan pelatihan /pengembangan SDM.
2. penempatan tenaga kerja sesuai *skill* yang dimiliki.
3. Menyusun dan menetapkan tugas sesuai prosedur.
4. Menentukan struktur perusahaan sesuai garis kewenangan.

Manfaat Fungsi Organizing

Beberapa manfaat fungsi pengorganisasian diantaranya:

1. Tugas terlaksana dengan spesialisasi masing-masing.
2. Transparansi pembagian tugas.
3. Pembagian tugas menyesuaikan kondisi perusahaan.
4. Setiap tenaga kerja memahami tugasnya masing-masing.
5. Manajer profesional sebagai koordinator utama seluruh kegiatan.

c. *Actuating*

Actuating merupakan fungsi pengarahan guna menghasilkan kinerja yang lebih efektif dan efisien. Berikut beberapa kegiatan yang dilakukan dalam fungsi pengarahan:

1. Bimbingan dan pemberian motivasi pada tenaga kerja.
2. Sosialisasi tugas dan kebijakan dengan jelas.
3. Penjelasan tugas/ pekerjaan secara rutin.

d. *Controlling*

Controlling (pengawasan) adalah fungsi manajemen terakhir yang digunakan untuk pengendalian. Fungsi ini dapat dimanfaatkan untuk mengukur kinerja karyawan sesuai standar yang telah dibuat. Melalui fungsi *controlling*, evaluasi dan perbaikan dapat dilaksanakan.

Kegiatan Fungsi Controlling

Berikut beberapa kegiatan dalam fungsi *controlling*:

- Klarifikasi serta pemeriksaan atas kesalahan yang terjadi.
- Evaluasi atas target sesuai dengan standar indikator yang telah ditetapkan.
- Pemberian solusi atas penyimpangan yang terjadi.

Untuk merealisasikan fungsi *controlling* dengan baik, hendaknya diperhatikan beberapa hal berikut:

1. *Scheduling*, penetapan waktu pengawasan.
 2. *Routing*, penentuan cara pengawasan.
 3. *Follow up*, pencarian solusi atas suatu masalah.
 4. *Dispatching*, suatu perintah pekerjaan yang digunakan sebagai pengawasan.
- Pengelolaan perusahaan dapat dilakukan secara mudah dengan mengetahui fungsi-fungsi manajemen. Arah tujuan perusahaan kedepannya akan ditentukan dari berbagai fungsi yang digunakan. Karena penerapan fungsi-fungsi manajemen yang tepat akan membawa perubahan baik bagi organisasi maupun perusahaan.

Social Enterprise

Dalam beberapa tahun terakhir kewirausahaan sosial merupakan sebuah subdisiplin dalam bidang kewirausahaan, sudah mendapatkan perhatian yang meningkat dari para pakar kewirausahaan. Kewirausahaan sosial melibatkan pengakuan, evaluasi, dan eksploitasi peluang yang menghasilkan nilai sosial, kebutuhan dasar dan lama masyarakat, sebagai lawan dari kekayaan pribadi atau pemegang saham. Nilai sosial tidak ada hubungannya dengan keuntungan tetapi sebaliknya melibatkan pemenuhan kebutuhan dasar dan lama seperti menyediakan makanan, air, tempat tinggal, pekerjaan pendidikan, dan layanan medis kepada anggota masyarakat yang membutuhkan¹³.

Terlepas dari munculnya kewirausahaan sosial baik di dunia akademik maupun bisnis, masih ada beberapa ketegangan dalam literatur akademik mengenai definisi yang tepat. Ketegangan ini, bagaimanapun, konsisten dengan masalah serupa dalam literatur kewirausahaan yang lebih luas. Seperti yang dicatat oleh Venkataraman (1997, hlm. 120) pada penelitian (Certo & Miller, 2008), "ada konsepsi dan interpretasi yang berbeda secara fundamental tentang konsep wirausaha dan peran kewirausahaan, konsensus tentang definisi bidang dalam hal wirausahawan." Untuk lebih memahami kewirausahaan sosial, Austin et al. (2006) membedakan antara dua jenis kewirausahaan. Dalam kerangka kerja mereka, kewirausahaan komersial mewakili identifikasi, evaluasi, dan eksploitasi peluang yang menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, kewirausahaan sosial mengacu pada identifikasi, evaluasi, dan eksploitasi peluang yang menghasilkan nilai sosial. Kesadaran dan pengakuan peluang mencerminkan kemampuan wirausahawan untuk mendeteksi

¹³ Certo, S. T., & Miller, T. (2008). Social entrepreneurship: Key issues and concepts. *Business Horizons*, 51(4), 267–271. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2008.02.009>

kanan ada penawaran atau permintaan untuk produk atau layanan yang menciptakan nilai¹⁴.

Dalam literature lain juga dijelaskan bahwa *social enterprise* merupakan sebuah gerakan dalam rangka menyelesaikan permasalahan masyarakat dalam skala besar. Gerakan ini menggunakan prinsip-prinsip seperti yang dilakukan dalam industri hanya saja tidak berorientasi pada profit namun pada nilai sosial. Karena salah satu keunggulan dari *social enterprise* dapat membantu menguraikan permasalahan masyarakat sebagai target atau tujuan yang tidak bertumpu pada hasil langsung namun juga pada perbaikan sosial berskala besar¹⁵. Dapat diartikan bahwa *social enterprise* merupakan suatu gerakan kewirausahaan yang melakukan kegiatan bisnis sebagai jalan atau solusi untuk mengentaskan permasalahan sosial.

Pada penelitian yang dilaksanakan oleh (Sobirin, 2021) Alter menjelaskan bahwa ada beberapa karakteristik umum yang ditampilkan perusahaan berbasis *social enterprise* yaitu. Pertama, orientasi perusahaan, pada karakteristik pertama sebuah lembaga harus terlibat langsung dalam memproduksi barang atau melayani layanan kepada pasar. Kedua, tujuan sosial. Pada karakteristik kedua, sebuah lembaga harus memiliki tujuan sosial atau lingkungan yang eksplisit seperti penciptaan lapangan kerja, membangun keterampilan dan penyediaan layanan. Ketiga, kepemilikan sosial. pada karakteristik ini dijelaskan bahwa *social enterprise* tidak hanya dimiliki oleh sebuah lembaga tapi juga digunakan untuk kepentingan masyarakat.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba menganalisis unit usaha Bengkel Promatic yang dilaksanakan oleh Institut Kemandirian Dompot Dhuafa dengan menggunakan konsep *social enterprise* serta melihat bagaimana karakteristik dari Bengkel Promatic sudah memenuhi karakteristik dari karakteristik *social enterprise*.

Tipe-tipe *social enterprise*

Berikut ini tipe-tipe *social enterprise* berdasarkan buku Berani Jadi Wirausaha Sosial yang diterbitkan DBS Foundation dan UKM Center UI, tipe *social enterprise* dibagi menjadi 4¹⁶.

Community-based Social Enterprise (CBSE)

¹⁴ Ibid

¹⁵ Hamdi, M., Samin, R., & Poti, J. (2022). Analisis Implementasi Program Social Entrepreneurship Yayasan Kesejahteraan Madani Kepulauan Riau Pada Kelompok Usaha Madani Di Kota Tanjungpinang. Student Online Journal (SOJ) UMRAH - Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 3(1), 530–542.

<https://soj.umrah.ac.id/index.php/SOJFISIP/article/view/1724>

¹⁶ Safitri, S. Nur aini, <https://www.mas-software.com/blog/social-enterprise-adalah>

Community-based social enterprise, tipe ini berawal dari terciptanya kebutuhan sekelompok orang yang mempunyai permasalahan dan kondisi yang sama dan mereka tinggal dalam satu lingkup juga sehingga bisa mengembangkan suatu tipe usaha sosial berbasis komunitas. Tipe bisnis *social enterprise* ini menjadi salah satu tipe yang banyak diaplikasikan dan sudah umum dilakukan. Contoh dalam sebuah lingkup dari tipe ini misalnya pembuatan koperasi di sebuah desa atau kampung guna mempermudah masyarakat memperoleh kebutuhan pokok.

Non-for-Profit Social Enterprise (NFPSE)

Tipe yang kedua dari bisnis *social enterprise* yaitu *non-for-profit social enterprise* yang mana bisnis ini benar-benar fokus pada pemberdayaan masyarakat saja. Adapun tipe NFPSE ini biasanya diinisiasi oleh adanya rasa peduli seseorang atau sekelompok orang untuk mengatasi masalah di masyarakat tertentu, di mana dalam bisnis ini juga lebih berfokus pada dana sosial. Sehingga, tipe bisnis sosial ini butuh pengelolaan yang lebih profesional, organisasinya pun rapi dan terstruktur. Bahkan, bisa juga sampai menggunakan sumber daya manusia yang kompeten di bidangnya. Contoh bisnis *social enterprise* dalam tipe NFPSE ini seperti Dompot Dhuafa.

Hybrid Social Enterprise (HSE)

Tipe selanjutnya dari *social enterprise* yaitu *hybrid social enterprise*, di mana biasanya usaha ini punya target yang berkelanjutan. Selain itu, tipe bisnis HSE ini memiliki komposisi dana yang mencakup dana sosial dan semi komersial bahkan komersial. Contoh dari usaha di tipe ini adalah seperti Yayasan Cinta Anak Bangsa.

Profit-for-Benefit Social Enterprise

Tipe *social enterprise* terakhir ialah *profit-for-benefit social enterprise*, yang bisa menjangkau target organisasi yang lebih luas yaitu, mencakup terlaksananya pemberdayaan, pengembangan bisnis hingga pertumbuhan bisnisnya. Sehingga, bisnis ini juga biasa dilakukan untuk membuat targetnya menjadi lebih mandiri serta tidak mudah ketergantungan dengan penyandang dana.

Teori Lembaga Filantropi

Pengertian lembaga filantropi yaitu suatu organisasi atau institusi yang menawarkan kebaikan kepada banyak orang agar dunia menjadi lebih baik. Kebaikan ini dapat berupa uang, tenaga, dan waktu guna membantu orang lain di berbagai bidang. Terutama, dibidang sosial, bidang pendidikan, bidang kesehatan, dan lainnya. Di

Indonesia sendiri, contoh lembaga filantropi adalah Badan Amil Zakat Nasional (Baznas), Rumah Zakat, Dompot Dhuafa, Greeneration Foundation, The Nature Conservancy (TNC), Human Initiative, dan masih banyak lagi¹⁷.

Tujuan lembaga filantropi sudah sangat jelas yaitu untuk memberikan bantuan sosial atau layanan yang bermanfaat untuk banyak orang. Seperti yayasan, komunitas, wakaf, amil zakat, dan donasi dengan memanfaatkan sejumlah aset atau pendapatan yang diperoleh dari para donatur atau dermawan. Untuk merealisasikan tujuannya, lembaga filantropi seringkali bekerja sama dengan beberapa pihak, termasuk pemerintah guna memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan. Misalnya, ketika terjadi bencana alam, program pengentasan kemiskinan, program beasiswa pendidikan, pemberian sarana kesehatan gratis, dan lain sebagainya, yang pada intinya, tujuan lembaga filantropi adalah fokus membantu masyarakat yang membutuhkan serta memberikan solusi atas permasalahan yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Terdapat perbedaan yang jelas antara lembaga filantropi dan CSR yaitu:

1. CSR (*corporate social responsibility*)

CSR dibangun atas inisiatif perusahaan sedangkan lembaga filantropi yang dibangun atas dasar solidaritas dan kemanusiaan. Biasanya, CSR dibentuk perusahaan tertentu agar mendapatkan kredibilitas dan merupakan bentuk tanggung jawab atas operasional bisnisnya kepada masyarakat sekitar perusahaan khususnya serta masyarakat luas pada umumnya. Sebagai contoh, perusahaan TransCorp mengadakan program vaksinasi gratis kepada masyarakat yang hadir di mall atau fasilitas publik. Selain mendukung program kesehatan pemerintah, perusahaan juga memperoleh reputasi yang baik. Dilain pihak, mungkin ada pengunjung yang bisa berbelanja di mall milik TransCorp seusa mengikuti program vaksin. Sehingga, program CSR dapat memberikan keuntungan bagi semua pihak.

2. Lembaga filantropi

Lembaga filantropi merupakan suatu organisasi yang bergerak di bidang sosial dengan fokus pada solidaritas, kepedulian pada masyarakat menengah ke bawah, serta kemanusiaan. Lembaga filantropi bertujuan menghimpun dana lalu diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan melalui suatu program tertentu. Tujuan lembaga filantropi adalah tidak mengambil keuntungan karena menawarkan bantuan murni guna

¹⁷ <https://www.ekrut.com/media/lembaga-filantropi-adalah>

membantu meningkatkan kesejahteraan bagi para penerima bantuan. Dana yang digunakan diperoleh dari berbagai cara, misalnya dari penggalangan dana, transfer bank, kotak amal masjid, maupun melalui kemitraan¹⁸.

Bengkel Promatic sebagai *Social Enterprise*

Sebelum peneliti membahas Bengkel Promatic sebagai *Social Enterprise*, peneliti mengajak pembaca untuk mengetahui latar belakang berdirinya Bengkel Promatic. Berdasarkan temuan penelitian, latar belakang berdirinya Bengkel Promatic tidak lepas dari sejarah berdirinya Institut Kemandirian yang memperjuangkan program dalam pengentasan pengangguran dan kemiskinan.

“Kalo melihat dari sisi sejarah, didirikannya bengkel promatic tidak lepas dari sejarah berdirinya institut kemandirian. Karena sejarah berdirinya insitut kemandirian pun tidak terlepas dari perjuangan awalnya karena isu pengangguran, kemiskinan di usia produktif. Kemudian ada jalan dari hulu ke hilir”¹⁹.

Dijelaskan juga dalam profilnya bahwa, Institut kemandirian adalah lembaga dibawah naungan Dompot Dhuafa yang menyelenggarakan pelayanan sosial dalam bentuk pemberdayaan melakukan pelatihan atau peningkatan kompetensi pada penerima manfaat. Tujuan besar dari Institut Kemandirian adalah mengentaskan kemiskinan dengan mengoptimalkan peningkatan kualitas sumberdaya. Sehingga, fokus yang dilakukan oleh Institut Kemandirian adalah membentuk generasi yang mandiri dan berkarakter guna mengentaskan pengangguran dan kemiskinan di Indonesia²⁰.

Program atau layanan yang diselenggarakan Institut Kemandirian adalah berkaitan dengan pelatihan-pelatihan guna membekali kemampuan penerima manfaat. Pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan diantaranya adalah otomotif sepeda motor, teknisi handpone, fashion dan design, salon muslimah, mengemudi, komputer *hardware & software*, ketrampilan tematik, *handy craft*, desain grafis.

Kemudian, dari aspek pelatihan yang sudah dijalankan, Insitut Kemandirian tentunya lembaga ingin menjawab ciri khas atau tujuan dari Institut Kemandirian untuk menciptakan alumni yang siap bekerja dan menjadi entrepreneur. Sehingga, Institut Kemandirian mendirikan unit usaha Bengkel Promatic sebagai laboratorium penerima

¹⁸ Ibid

¹⁹ Wawancara dengan A. Usman pada Agustus 2022

²⁰ *Tentang Kami – Institut Kemandirian*. (t.t.). Diambil 8 November 2021, dari <https://institutkemandirian.org/tentang-kami/>

manfaat pelatihan otomotif sepeda motor untuk terjun langsung di dunia usaha. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pengusaha-pengusaha selanjutnya. Dan bengkel promatic menjadi tempat belajar dalam menjalankan bisnis dan membangun mental menjadi pengusaha. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Direktrur Institut Kemandirian, sebagai berikut:

“Dari aspek hulunya yaitu dari aspek vokasional inilah salah satu jawab dan tentu juga kekhasan yang dimiliki oleh Institut Kemandirian itu sendiri yang dari hilir tentu menjawab output didirikannya Institut Kemandirian itu sendiri. Yang pertama adalah siap bekerja dan yang kedua menjadi wirausaha. Sejak didirikannya, konsern terhadap entrepreneurshipnya masih kecil, sehingga fokusnya lebih ke trrainingsnya, setelah selesai mereka siap untuk bekerja. Hal tersebut karena kebutuhan masyarakat saat itu. Kemudian dari aspek hilirnya, kami mencoba dalam waktu 3 tahun terakhir ini mencoba mengembangkan *social enterprise*. Melalui unit-unit bisnis. Kenapa harus unit bisnis karena itu adalah jawaban kongkritnya. Bedanya dengan diklat, pada diklat karena proses belajar dan menatlitinya adalah pelatihan, jika salah-salah dikit paling dimarahin oleh pelatihnya. Bedanya dengan unit bisnis perbedaanya mereka berhadapan langsung dengan customer. Jika mereka melakukan kesalahan, harus siap dengan risiko yang dihadapi. Sehingga mental akan terus terbangun kepada penerima manfaat. Sehingga mereka siap menjadi entrepreneur. Sehingga pada tahun 2018, kita membangun unit bisnis yang kita dirikan sebagai laboratorium bagi para penerima manfaat untuk terjun langsung di dunia usaha”²¹.

Tujuan didirikannya Bengke Promatic tidak hanya menjadi laboratorium alumni tapi juga untuk membantu penerima manfaat mendapatkan penghasilan dan dapat membantu Institut Kemandirian untuk mengembangkan unit bisnis yang lain. Karena kepemilikan usaha yang dijalankan bukan milik personal tapi milik umat. Sehingga keuntungan yang didapatkan juga kembali kepada umat. Selain itu, Bengkel Promatic menjadi salah satu unit usaha Institut Kemandirian yang menghasilkan dan bisa menjadi contoh bagi yang lain dalam mengembangkan bisnis.

“Tujuan dari didirikannya Bengkel promatic adalah untuk tempat laboratorium penerima manfaat yang sudah menjalankan pelatihan. Adapaun tujuan yang lain, dapat dilihat pada kondisi ekonomi global, kondisi pasca pandemi. Dari dua bengkel yang kita punya, pada masa pandemi kita terus terang ada ketakutan tidak bertahan. Karena banyak yang jelas-jelas punya pekerjaan aja dipecat, dan perusahaan besar banyak yang rugi. Tapi alhamdulillah kita bisa eksis dan bertahan. Dari riset yang dibaca bahwa yang menyelamatkan ekonomi Indonesia adalah sektor UMKM dan bisnis Bengkel Promatic yang kita jalankan adalah sektor UMKM. Sektor kecil menengah karena tidak besar. Tapi setidaknya bisa memberikan

²¹ Wawancara dengan A. Usman pada Agustus 2022

kontribusi positif dengan memberikan nafkah kepada pekerja dan keluarganya. Oleh karena itu kita tarik dan mencoba *create* bahwa bisnis yang dijalankan bisa profitable. Keuntungan yang didapatkan bukan untuk personal tapi digunakan untuk umat, pengembangan bisnis yang lain, dan mengembangkan alumni”²².

Dalam menjalankan Bengkel Promati sebagai *social enterprise*, Institut Kemandirian menerapkan 4 prinsip atau nilai agar *social enterprise* dapat dijalankan dengan baik. Adapun prinsip yang diterapkan yaitu: Sinergi, Integritas, Professional dan Produktif disingkat (SIPP). Pertama, Institut Kemandirian menerapkan sinergi karena kita sebagai manusia memiliki sikap saling menolong, membantu dan menghargai sehingga dalam menjalankan *social enterprise* tidak hanya mencari keuntungan tapi juga bisnis yang dijalankan dapat membantu banyak kebutuhan masyarakat.

“Ada prinsip kelembagaan yang diterapkan dalam unit bisnis, kita punya value jika disingkat yaitu SIPP, yang pertama Sinergi, sinergi ini adalah mengejawantahkan terkait dengan saling menolong, membantu dan menghargai. Dan disitulah bagaimana kita menjalankan bisnis ini tidak hanya memikirkan keuntungan tanpa melihat hal-hal yang lain. bagaimana bisnis ini bisa bernilai welas asih dan kasih sayang diikat dengan prinsip sinergi”²³.

Prinsip yang kedua adalah integritas dengan menumbuhkan nilai-nilai kejujuran, karena Institut Kemandirian merupakan lembaga filantropi islam, sudah seharusnya menerapkan nilai-nilai kejujuran dalam menjalankan bisnis agar bisnis yang dijalankan menjadi berhasil dan menambahkan keberkahan.

“Kedua, integritas, integritas ini adalah nilai-nilai kejujuran. teori bisnis apapun, integritas seperti kejujuran adalah kunci sukses dalam menjalankan usaha. Tidak memandang agama apapun, komitmen integritas jika diterapkan akan berhasil. Apalagi kita yang notabenehnya adalah prinsip valuenya adalah islam. Maka dari itu, bagaimana value islam ini turun pada value integritas, yang lain tidak bukan adalah nilai-nilai kejujuran, ketulusan, jiwa dan hati”.

Prinsip ketiga dalam menjalankan *social enterprise*, Institut Kemandirian mengedepankan prinsip profesional. Hal ini dimaksudkan agar pengelolaan bisnis oleh Institut Kemandirian sangat jelas karena usaha yang dikelola milik umat.

“Prinsip yang ketiga adalah profesional, ini tentu nilai-nilai menjalankan bisnis ini harus profesional. Meskipun ini dari lembaga filantropi tidak hanya untuk sosial

²² Ibid

²³ Ibid

tapi kita harus mencontohkan kepada masyarakat bahwa dengan sumber dana dari umat ini harus dikelola secara professional, karena apa? Jelas bagaimana cara pengelolaannya jelas. Karena pemilik saham dari usaha ini tidak diakui secara personal tapi kembali lagi untuk umat”²⁴.

Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan dalam penelitian Sobirin, 2021 bahwa Organisasi nirlaba didirikan untuk menciptakan nilai sosial, namun, keberlanjutan finansial tidak dapat dicapai tanpa dana eksternal atau yang dihasilkan sendiri. For-profit didirikan untuk menciptakan nilai ekonomi, namun sering kali harus memberikan kontribusi sosial untuk bertahan di pasar. Oleh karena itu, kedua jenis hibrida mengejar strategi penciptaan nilai ganda untuk mencapai keseimbangan keberlanjutan. Organisasi nirlaba mengintegrasikan metode komersial untuk mendukung tujuan sosial mereka dan organisasi nirlaba menggabungkan program sosial untuk mencapai tujuan menghasilkan keuntungan.

Prinsip yang keempat dalam menjalankan *social enterprise*, Institut Kemandirian menerapkan prinsip produktif. Hal ini bertujuan agar kegiatan yang dijalankan oleh Insitut Kemandirian menghasilkan output yang jelas dan program yang dilaksanakan dapat berkelanjutan.

“P yang terakhir adalah produktif. Diharapkan semua rentetan aktivitas-aktivitas ini menghasilkan aktivitas output yang jelas dan menghasilkan produktivitas-produktivitas yang lain”²⁵.

Hal ini diungkapkan juga oleh Sobirin, 2021 bahwa hadirnya *social enterprise* oleh lembaga filantropi dimaksudkan untuk menjamin keberlanjutan aktivitas sosial dan eksistensi lembaga filantorpi. Aktivitas sosial yang awalnya menggantungkan operasionalnya dari para donatur menjadi lebih mandiri (independent) karena mendapatkan dana operasionalnya sendiri.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, peneliti melihat bahwa Insitut Kemandirian telah menjalankan *social enterprise* sesuai dengan karakteristik utama *social enterprise*. Pertama, orientasi perusahaan, pada karakteristik ini Institut Kemandirian terlibat langsung dalam menjalankan bisnis Bengkel Promatic. Kedua, tujuan sosial, pada tujuan sosial yang dirumuskan oleh Institut Kemandirian tidak hanya berfokus pada tujuan sosial tapi juga bertujuan membangun Bengkel Promatic sebagai usaha yang

²⁴ Ibid

²⁵ Ibid

profitable. Ketiga, kepemilikan usaha tidak dimiliki oleh lembaga tapi juga dimiliki oleh penerima manfaat.

Manajemen dalam melaksanakan Unit Usaha Bengkel Promatic

Pada bagian ini, peneliti ingin melihat lebih jauh manajemen Unit Usaha Bengkel Promatic yang dilakukan oleh Institut Kemandirian sehingga Bengkel Promatic dapat bertahan hingga saat ini dan bisa menjadi salah satu sumber pendapatan Institut Kemandirian. Dalam manajemen bisnis ada beberapa aspek yang harus dilaksanakan diantaranya yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan.

Pertama, perencanaan yang dilakukan oleh Institut Kemandirian adalah membuat formulasi atau skema bisnis yang jelas, agar bisnis yang dijalankan dapat berjalan dengan baik. Adanya perencanaan sumber dana yang jelas. Kemudian, Institut Kemandirian juga merencanakan sistem pemilihan alumni agar alumni yang menjalankan bisnis juga memiliki pengalaman yang bagus. Terakhir Institut Kemandirian, mempersiapkan pelatihan atau pembinaan untuk penerima manfaat yang akan menjalankan inkubasi usaha. Direktur Institut Kemandirian menjelaskan bahwa skema yang dibuat Institut Kemandirian menggunakan formulasi yang bertujuan agar program yang dijalankan terus berlanjut sehingga dapat menciptakan banyak penerima manfaat dan dampaknya yang sangat *powerfull*.

“Jadi kalo dari segi memilih skema menjalankan social enterprisanya bengkel. Melihat dari segi negatif covid, banyak dampak negatif yang ditimbulkan tapi kita juga belajar dari sana. Dua tahun menjadi pembelajaran bagi kita untuk memilih metode atau menyiapkan formulasi bagaimana keberlanjutan program, bagaimana keberlanjutan penerima manfaat menjadi profil baru yang bisa menginspirasi. Dompot Dhuafa juga mengskemakan social enterprise, tapi itu juga perencanaan kita ya dari aspek sosial. manajemen Institut Kemandirian menyiapkan formulasi tadi, karena penting untuk kita menyiapkan sebuah program yang berkelanjutan program. Kemudian kita juga mendapatkan inspirasi dari mitra kita. Dan hal tersebut menjadi semangat lagi untuk kita. Karena jika kita punya uang dan hanya diimplementasikan kepada program *charity* itu akan habis jejaknya. Dengan metode yang sustainable ini tidak hanya bertahan tapi juga menjadi bola salju yang bisa menciptakan penerima manfaat dan impactnya lebih *powerfull*”²⁶.

Selanjutnya, adanya perencanaan modal untuk menjalankan bisnis. Modal utama dalam menjalankan bisnis Bengkel Promatic ini bersumber dari Dompot Dhuafa, karena Institut Kemandirian merupakan unit lembaga milik dari Dompot Dompot Dhuafa. Sehingga bisnis yang dijalankan milik umat. Namun dalam perkembangan bisnis yang

²⁶ Ibid.

dijalankan, tidak menutup kemungkinann untuk menawarkan investor dan perusahaan yang memiliki dana CSR.

“Tentu kalo modal awal menjalankan ini, karena Institut Kemandirian brand milik Dompot Dhuafa ya, jadi memang 100% saham *social enterprise* yang dijalankan oleh Institut Kemandirian milik umat, Dompot Dhuafa. Sumber modal sepenuhnya dari Dompot Dhuafa. Kedepan bagaimana? Tentu tidak hanya dompet Dhuafa, jika sudah memiliki portofolio yang bagus kita juga bisa menawarkan investasi dan menawarkan kepada perusahaan-perusahaan yang memiliki dana CSR”²⁷.

Kemudian, Institut Kemandirian mempersiapkan tenaga ahli otomotif yang dipilih dari pelatihan otomotif dengan sistem pemilihan yang sudah disiapkan. Sistem pemilihannya dilihat dari awal pelatihan dan magang dan melihat bagaimana penerima manfaat memiliki mental yang kuat.

“Sistem pemilihan yaaa, awalnya 90% terserap kerja, 10% menjadi entrepreneurship. Dan dari 10 % ini ada intervensi dari Institut Kemandirian ataupun dari modal sendiri. Akhirnya, di tiga tahun terkahir ini kami mengubah skema, kita menargetkan 50% terserap kerja, 50% terserap menjadi wirausaha. Artinya apa, misalkan dalam 1 kelas terdapat 10 orang dan dari 5 orang itu harus disiapkan menjadi entrepreneur. Bagaimana proses pemilihannya? Kami rangkai sedemikian rupa prosesnya liat dari awal, sehingga kita dapat melihat alat ukur bahwa penerima manfaat memiliki daya tahan, daya juang, punya semangat. Kemudian dibuktikan dengan dia lulus, magang. nah itulah dari proses-proses seleksi tidak hanya administrative tapi juga dilihat dari mental, akhlak dan karakter. Ketika sudah memenuhi, mereka akan dipilih untuk mejalankan inkubasi usaha dan menyiapkan menjadi entrepreneur-entrepeneur yang baru. Bahkan dapat menciptakan lapangan kerja baru, sehingga memberikan kontribusi positif bagi Indonesia”²⁸.

Kedua, pengorganisasian, dalam menjalankan unit usaha Bengkel Promatic, Institut Kemandirian berfokus pada rekrutmen sumber daya manusia hal ini disebabkan bahwa sumber daya manusia merupakan kunci kesuksesan dalam menjalankan bisnis. Ada dua jenis sumber daya manusia yang menjalankan Bengkel Proamtiic. Pertama, sumber daya manusia pada aspek strategis, pada adpek ini sumber daya manusia melaksanakan perencanaan strategis dan menganalisa tantangan dan peluang pasar. Kedua, sumber daya manusia sebagai pelaksana di lapangan, dalam hal ini adalah alumni yang dididik saat pelatihan hingga lulus dan memiliki keterampilan serta mental yang bagus.

“Tentu juga SDM adalah kunci yang maju atau tidak dalam organisasi ini apalagi jalan bisnis ini. Maka dari awal saat rekrutemen yang tidak sembarangan. Pertama,

²⁷ Ibid

²⁸ Ibid.

sistem rekrutmen bagi sumber daya manusia pada aspek strategis bertujuan untuk menganalisa. Mereka lah bagaimana skema itu digambarkan dan diejawantahkan. Kedua, sumber daya manusia di lapangan atau implementator yaitu dari alumni kita didik mulai pelatihan dan sesuai dengan skema-skema yang tadi. Jadi filter utamanya adalah merekrut sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, yang tentu juga profesional. Dan dari proses rekrutmen inilah diharapkan melahirkan sumber daya manusia progresi cepat. Dan kemudian dari lembaga menyediakan *capacity building* sebagai penyegaran-penyegaran mereka”²⁹.

Ketiga, pelaksanaan usaha Bengkel Promatic yang didirikan 2018 hingga sekarang pasti mengalami capaian dan tantangan dalam menjalankan bisnisnya. Pada pelaksanaan di awal, Bengkel Promatic awalnya menjadi pembelajaran Institut Kemandirian dalam menjalankan bisnis sehingga tidak ada pencatatan keuangan yang menyebabkan Institut Kemandirian mengalami kerugian. Namun seiring berjalannya waktu, pelaksanaan bisnis dapat berkembang dengan baik melalui perbaikan-perbaikan sistem terutama pada pencatatan keuangan. Pada tahun 2020, Institut Kemandirian sudah menjalankan sistem yang baru dalam pencatatan keuangan Hal ini dimaksudkan agar bisnis yang dijalankan mendapatkan keuntungan.

“Menjalankan bisnis ini adalah sebuah pembelajaran, kita tidak memiliki ahli, pakar untuk diawal-awal. Di awal kita menjalankan bisnis seperti biasa layaknya orang baru menjalankan bisnis ada dua aspek niat dan modal itu aja sudah jalan. Dari segi capaian memiliki semangat belajar saja sehingga di 2018- 2019 kita tidak memiliki sistem keuangan yang jelas karena belum ada ilmunya. Sehingga masih manual, sejak 2020 refleksikan kita merapikan sistem yang ada, sehingga sudah ada pencatatan keuangan yang jelas. Sistemnya, kita bisa mengecek jumlah pendapatan, jumlah customer melalui website yang sederhana. Kemudian capaian selanjutnya, karena di awal tidak ada pencatatan keuangan yang jelas, sehingga bisnis kita selalu minus, namun setelah pencatatan keuangan dirapikan minusnya sudah berkurang dan alhamdulillah sudah untung”.

Dalam pelaksanaan bisnis Bengkel Promatic, tentunya Institut Kemandirian menghadapi beberapa tantangan. tantangan yang utama adalah kaderisasi dari alumni otomotif itu sendiri karena ketika tidak adanya pelatihan akan terjadi kekosongan. Sehingga, jika ada yang keluar dari Bengkel Promatic, tidak ada penggantinya. Tantangan selanjutnya adalah terkait kondisi ekonomi karena pasti ada kenaikan harga bahan baku.

A. Usman mengatakan bahwa:

“Tantangannya, pertama jika saya melihat adalah lebih kepada sumber daya manusianya. Jadi memang kemaren alumni, ketika tidak ada pelatihan tentunya terjadi kekosongan. Kemudian alumni yang sudah ada di bengkel promatic ini pasti ada titik jenuhnya. Ada hal-hal yang dikeluarkan kendali kita. Jadi jika untuk mengganti tenaga ahli sesuai dengan standar Institut kemandirian sangat sulit.

²⁹ Ibid.

Sebenarnya bisa saja digantikan di luar alumni Institut Kemandirian tapi yang mahal atau sulit itu adalah proses membangun karakternya, adaptasi dan mengenal kelembagaan itu sendiri. Kalo dari alumni, mereka sudah paham terkait lembaga. Ketiga adalah di faktor eksternal, seperti faktor daya beli, dan kondisi ekonomi” .

Keempat, hal terpenting pada sebuah bisnis adalah adanya pengawasan atau *controlling*. pengawasan yang dilakukan oleh Institut Kemandirian dalam menjalankan bisnis Bengkel Promatic adalah adanya coordinator untuk berpikir strategis dan mengawal pelaksanaan teknis. Kemudian, Institut Kemandirian juga melaksanakan rapat evaluasi secara berkala mulai dari mingguan, bulanan hingga tahunan. Lebih lanjut A. Usman juga mengatakan bahwa:

“Jadi untuk fungsi *controlling* ini, pertama kita menyiapkan SDM yang full disana untuk berpikir strategis dan mengawal pelaksanaan teknis tapi sebagai koodinator kita, kedua, di kita ada rapat evaluasi pekanan, rapat evaluasi bulanan, rapat evaluasi 3 bulan, rapat evaluasi 6 bulan dan rapat evaluasi tahunan. Dan itu adalah salahsatu mekanisme kita mengntrol bisnis kita. Justru jika tidak ada *controlling* pasti akan sulit dan belum bisa bertahan sampai hari ini “.

Berdasarkan manajemen *social enterprise* yang dilakukan oleh Institut Kemandirian dalam mengembangkan unit usaha Bengkel Promatic, dapat membangun kepercayaan diri Insititut Kemandirian untuk membuka unit usaha yang lain dan Institut Kemandirian akan menawarkan kepada investor untuk membantu menjalankan bisnisnya. A. Usman menambahkan:

“Rencaana selanjutnya, pada tahun ini kita akan membuka bengkel yang baru, tidak menutup kemungkinan jika ada investor-investor yang lain untuk menjalankan bisnis dibidang pelatihan yang lain. karena kita percaya diri memiliki pengalaman dan sistem. Sehingga dua modal inilah yang menjadikan semangat untuk membuka unit bisnis yang lain. kita sedang menargetkan untuk menelurkan enam unit bisnis yang baru di tahun ini”.

KESIMPULAN

Bengkel Promatic merupakan sebuah *social enterprise* yang didirikan oleh Institut Kemandirian Dompot Dhuafa untuk menjawab tujuan lembaga untuk mengentaskan pengangguran dan kemiskinan di Indonesia dengan menyiapkan alumni menjadi wirausaha. Bengkel Promatic sebagai *social enterprise* memiliki karakteristik utama dari *social enterprise* yaitu. Pertama, orientasi perusahaan, pada karakteristik ini Institut Kemandirian terlibat langsung dalam menjalankan bisnis Bengkel Promatic. Kedua, tujuan sosial, pada tujuan sosial yang dirumuskan oleh Institut Kemandirian tidak hanya berfokus pada tujuan sosial tapi juga bertujuan membangun Bengkel Promatic sebagai

usaha yang profitable. Ketiga, kepemilikan usaha tidak dimiliki oleh lembaga tapi juga dimiliki oleh penerima manfaat. Kemudian, ada beberapa prinsip yang diterapkan oleh Institut Kemandirian dalam menjalankan bisnisnya yaitu sinergi, integritas, professional dan produktif. Sehingga, hal ini menjadi modal utama Institut Kemandirian dalam melakukan manajemen bisnisnya. Manajemen bisnis Bengkel Promatic yang dilakukan oleh Institut Kemandirian sangat bagus mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Berdasarkan manajemen yang baik, sehingga membangun kepercayaan diri Institut Kemandirian untuk membuka unit usaha lainnya di bidang pelatihan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. E., & Astuti, R. E. (2011). *Memahami Filantropi Keadilan Sosial Dompot Dhuafa Yogyakarta* [Universitas Gadjah Mada]. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/121750>
- Budhi Wibawa, Santoso T. Raharjo, & Meilany Budiarti S. (2015). *Pengantar Pekerjaan Sosial*. UNPAD Press.
- Certo, S. T., & Miller, T. (2008). Social entrepreneurship: Key issues and concepts. *Business Horizons*, 51(4), 267–271. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2008.02.009>
- Hamdi, M., Samin, R., & Poti, J. (2022). Analisis Implementasi Program Social Entrepreneurship Yayasan Kesejahteraan Madani Kepulauan Riau Pada Kelompok Usaha Madani Di Kota Tanjungpinang. *Student Online Journal (SOJ) UMR AH - Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1), 530–542. <https://soj.umrah.ac.id/index.php/SOJFISIP/article/view/1724>
- Khosyi, Y. A., Nurrohman, A., & Fahmi, R. A. (2018). *Analisis Pelaksanaan Program Social Enterprise Di Bumdes Nglanggeran*. 5, 10.
- Nurdin, I., & Sri Hartatu. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Surabaya.
- Rizal, F., & Mukaromah, H. (2020). Filantropi Islam Solusi Atas Masalah Kemiskinan Akibat Pandemi Covid-19. *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, 3(1), 35–66. <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v3i1.631>
- Sobirin, M. (2021). Implementasi Usaha Sosial (Social Enterprise) Di Smp Juara Bandung. *Tsaqafatuna*, 3(2), 1–16. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v3i2.88>
- Sukarna. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen*. CV Mandar Maju.
- Tentang Kami – Institut Kemandirian*. (t.t.). Diambil 8 November 2021, dari <https://institutkemandirian.org/tentang-kami/>
- Terry, G. (2006). *Prinsi-Prinsip Manajemen*. Bumi Aksara.
- Usman, A. (2022, Agustus). *Manajemen Bengkel Promatic* [Komunikasi pribadi].